

BI'AH ARABIYAH DAN PEMEROLEHAN BAHASA

Thonthowi

Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Arab,
Fakultas Humaniora dan Budaya, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
Jalan Gajayana No. 50 Telepon (0341) 570872, Faksimile (0341) 570872 Malang 65144

Abstract

One of the obstacles in foreign language acquisition, including the Arabic is the minimal level of acquisition the students get. This is presumably caused by the unfavorable environment for the students to be accustomed to use the language, that encourages them to be learner-independent. For this reason, the education institution needs to develop boarding school to build the Arabic environment as an active and innovative in the process of language learning. There are some favorable factors as contributing to the language learning process and there are some other unfavorable factors hampering it. However, by involving any party and optimize the school environment, the language acquisition of the students can be optimized.

Key words

The Arabic Environment, Language Acquisition, Boarding School

Pendahuluan

Salah satu karakteristik bahasa, tak terkecuali Bahasa Arab, bahwa bahasa bersifat tumbuh-kembang dan tidak stagnan, baik dalam tataran personal maupun sosial. Secara personal, bahasa dapat berkembang bersamaan dengan bertambahnya usia dan pengalaman pemakainya. Sedangkan secara sosial, bahasa dapat berkembang melalui interaksi dan komunikasi antar pemakai bahasa (Madkur,

1991:33). Dengan demikian sesungguhnya bahasa merupakan perlambang dari pemakainya. Artinya, ia hidup bila para pemakainya hidup dan iapun mati bila mereka mati. Ia akan maju dan berkembang, bila mereka maju dan berkembang. Sebaliknya, bahasa menjadi lemah dan terbelakang bila mereka juga demikian.

Bahasa, dilihat dari aspek fungsionalnya, adalah alat komunikasi yang digunakan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan segala urusannya (Madkur, 1991:33). Berdasarkan fungsi bahasa tersebut, maka tujuan pembelajaran suatu bahasa hendaklah berarti melatih kebiasaan atau otomatisasi fungsi pendengaran, pengertian tentang apa yang didengar dan dibaca, pengutaraan pendapat sekaligus menuliskannya. Namun dalam operasionalnya, tugas merealisasikan tujuan pengajaran tersebut bukanlah hal yang mudah, yang mana dalam prosesnya terdapat berbagai macam kesulitan yang mungkin akan dihadapi, baik dalam faktor akademis maupun nonakademis.

Faktor akademis yang menjadi kendala tersebut meliputi: 1) waktu yang memadai, 2) lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan bahasa, 3) jumlah siswa yang cukup untuk pembinaan komunikasi bahasa, dan 4) tingkat kecakapan siswa. Sedangkan faktor nonakademis yang meliputi: 1) perlengkapan tempat belajar pada umumnya termasuk bangunan, 2) perlengkapan pengajaran, 3) alat peraga, 4) buku perpustakaan, 5) masalah keuangan, dan 6) transportasi.

Tulisan ini memaparkan urgensi penciptaan lingkungan berbahasa Arab (Bi'ah Arabiyah) untuk mempercepat tingkat pemerolehan bahasa Arab yang kini dianggap sebagai problem mendasar yang kerap menghambat kemampuan berbahasa pada diri pelajar di lembaga pendidikan. Kesulitan dalam membiasakan pelajar untuk berbahasa asing, termasuk juga Bahasa Arab, telah menggugah para ahli bahasa dan aktivis akademik untuk membuat terobosan atau alternatif baru dalam merealisasikan tujuan pengajaran bahasa seperti tersebut diatas. Diantaranya yang paling menonjol adalah asramaisasi para pelajar bahasa dimana mereka dilokalisasikan di sebuah asrama

(pemondokan) yang biasanya masih terletak di areal atau lingkungan sekolah. Fenomena tersebut, tidak lain dilatarbelakangi minimnya tingkat pemerolehan bahasa bagi pelajar asing (baca: Indonesia).

Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah proses yang dipergunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tua sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut (Tarigan, 2003:194). Anak-anak melihat dengan pandangan yang cerah akan kenyataan-kenyataan bahasa yang dipelajarinya dengan melihat tata bahasa asli orang tuanya, serta pembaharuan-pembaharuan yang telah mereka perbuat, sebagai tata bahasa tunggal. Kemudian dia menyusun atau membangun suatu tata bahasa yang baru serta yang disederhanakan dengan pembaharuan-pembaharuan yang dibuatnya sendiri (Tarigan, 2003:194). Pemerolehan bahasa sekaligus merupakan jenis yang seragam, dalam arti bahwa semua manusia mempelajari satu dan juga merupakan jenis yang khusus, dalam arti bahwa hanya manusialah yang mempelajari satu (Tarigan, 2003:14).

Membahas tentang pemerolehan bahasa, tidak dapat lepas dari perlengkapan pemerolehan atau *acquisition device* yang merupakan suatu perlengkapan hipotetis yang berdasarkan suatu input data *linguistic* primer dari suatu bahasa, menghasilkan suatu output yang terdiri atas suatu tata bahasa adekuat secara deskriptif buat bahasa tersebut. Peralatan atau perlengkapan pemerolehan bahasa haruslah merupakan keberdikarian bahasa atau *language-independent* yaitu mampu mempejalajari setiap bahasa manusia yang mana saja pun (Tarigan, 2003:20-21). Ada yang mengatakan bahwa perlengkapan pemerolehan bahasa atau *language acquisition device* adalah kotak hitam atau *black box* (Tarigan, 2003:85).

Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan akan adanya suatu model pemerolehan atau *acquisition mode*. Yang dimaksud dengan model pemerolehan bahasa adalah suatu teori siasat yang dipergunakan oleh pelajar untuk menyusun suatu tata bahasa yang tepat bagi bahasanya untuk mempelajari bahasanya berdasarkan suatu sample data linguistik utama yang terbatas (Tarigan, 2003:25-30).

Dengan istilah 'pemerolehan bahasa', kita maksudkan proses yang dilakukan oleh kanak-kanak mencapai sukses penguasaan yang lancar serta fasih terhadap bahasa ibu mereka. Istilah 'pemerolehan' (atau inquisition) kita pakai sebagai pengganti 'belajar' atau *learning* (Tarigan, 2003:248). Dalam pembelajaran bahasa Arab, penguasaan para pelajar terhadap bahasa ibu mereka, jelas turut membantu mempercepat tingkat pemerolehan bahasa kedua (asing) yang dipelajari. Namun, hal ini pun perlu pembiasaan dan lingkungan belajar yang kondusif.

Aliran-Aliran dalam Pemerolehan Bahasa

Dalam kaitannya dengan belajar bahasa kedua, ada 3 (tiga) aliran yang sangat berpengaruh yaitu: 1) Aliran Behaviorisme, 2) Aliran Nativisme, dan 3) Aliran Interaksionisme.

Pertama, Aliran Behaviorisme. Aliran ini menyoroti aspek perilaku kebahasaan yang langsung bisa diamati dan hubungan antara rangsangan dan reaksi yang terjadi (hubungan atau asosiasi antara stimulus dan response). Seorang pengikut aliran behaviorisme menganggap bahwa perilaku bahasa yang efektif tidak lain daripada membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Apabila reaksi itu direstui (*reinforced*), maka besar kemungkinannya reaksi ini akan diulangi dan lambat laun akan menjadi kebiasaan (*language habit*). Jadi, dengan jalan semacam inilah si pembelajar mempelajari bahasa. Belajar, menurut teori ini merupakan hasil faktor eksternal yang dikenakan kepada suatu organisme.

Kedua, Aliran Nativisme. Para penganut aliran nativisme (Chomsky, McNeil dan rekan-rekan mereka) percaya bahwa setiap manusia normal yang lahir di dunia telah dilengkapi dengan suatu alat

untuk memperoleh bahasa (*language acquisition device*, disingkat LAD), dengan LAD ini, -menurut mereka- seorang anak belajar dan memperoleh bahasa yang dipakai orang sekelilingnya. Jadi yang dibawa dari lahir hanya LAD (alatnya), sedang bahasa apa yang akan diperoleh si anak ditentukan oleh alam sekelilingnya, yakni ditentukan oleh masukan bahasa yang dipakai oleh masyarakat di sekeliling anak yang sedang tumbuh ini. Semua anak yang normal bisa belajar bahasa apa saja yang dipakai oleh masyarakat sekelilingnya. Maka sekiranya seorang anak diasingkan sejak lahir dan tidak diberi masukan bahasa, maka anak ini tidak memperoleh bahasa atau dengan kata lain LAD ini tidak mendapatkan masukan sebagaimana mestinya, sehingga “kotak hitam” tidak bisa menghasilkan bahasa bagi anak tersebut.

Lebih lanjut para pengikut aliran nativisme mengasumsikan bahwa LAD mempunyai kemampuan untuk mengklasifikasi data (maskan) sedemikian rupa sehingga data itu bisa dikelompokkelompokkan secara teliti dan sekaligus membuat aturan-aturan gramatika. Chomsky berpendapat, tanpa kemampuan yang istimewa ini tidaklah mungkin seorang anak bisa menguasai bahasa kesatunya yang begitu rumit dan abstrak dalam waktu yang relative singkat.

Ketiga, Aliran Interaksionisme. Belakangan ini ada aliran baru yang terkenal dengan nama interaksionisme. Penganut aliran ini menganggap bahwa terjadinya penguasaan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua adalah berkat adanya interaksi antara masukan bahasa yang di expose-kan kepada pembelajar dan kemampuan internal yang dimiliki pembelajar. Bukti-bukti memang menunjukkan pentingnya interaksi antara masukan dan LAD. Seorang anak yang sejak lahir sudah dilengkapi dengan LAD, tidak secara otomatis bisa menguasai bahasa tertentu tanpa dihadapkannya masukan yang sesuai untuk keperluan ini.

Teori pemerolehan mutakhir tentang pemerolehan bahasa kedua berpijak pada asumsi bahwa terjadinya penguasaan bahasa disebabkan oleh kebutuhan pembelajar untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sedang ditekuni. Jadi yang terpenting bagi pembelajar

bukan sistem bahasa kedua, tetapi apa yang dapat digunakan dengan bahasa kedua ini untuk berinteraksi dengan orang lain.

Aliran interaksionisme memberi peran lebih banyak kepada latihan-latihan yang bersifat interaksi seperti bertanya dan menjawab, mengadakan negosiasi mengenai makna, dan yang sejenis dengan ini di mana pembelajar “dipaksa” berkomunikasi dengan bahasa sasaran. Dengan jalan semacam ini pembelajar dapat “mempreteli” struktur bahasa sasaran dan mencoba memahami makna ujaran-ujaran yang digunakan dalam interaksi yang sangat mendekati percakapan yang wajar. Jadi, karena seorang pelajar bahasa kedua merasa perlu untuk berkomunikasi dalam bahasa yang sedang dipelajarinya, maka yang penting baginya ialah terus mengadakan interaksi dengan orang lain dengan cara mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis.

Lingkungan dan Bahasa

Faktor yang paling penting dalam akselerasi penguasaan suatu bahasa adalah *al-ta'arrudl al-lughawi*. Yaitu, seorang pembelajar menerjunkan dirinya ke dalam lingkungan pengguna bahasa yang sedang dia pelajari. Di ibaratkan oleh Dr. Shalih bahwa *al-ta'arrudl al-lughawi* dapat diumpamakan dengan *al-ta'arrudl li al-syams*, atau siapa yang menginginkan dapat sinar matahari, maka hendaknya dia keluar ruangan dan berada langsung di bawah sinar matahari. Dan yang dimaksud dengan *al-ta'arrudl al-lughawi* adalah seorang pembelajar bahasa harus berada pada lingkungan bahasa yang dia sedang pelajari, Menurutny, bahwa lingkungan bahasa –dalam hal ini bahasa Arab- itu ada dua macam. *Pertama*, Lingkungan Asli. *Kedua*, Lingkungan Buatan.

Sebagai perbandingan, menurut Dr. Shalih, siapa yang berada pada lingkungan bahasa yang sedang dia pelajari, ia dapat diibaratkan sebagai 50 (lima puluh) guru mengajar 1 (satu) murid yang sudah pasti akan sangat efisien dan efektif dalam akselerasi belajar bahasa yang sedang dia pelajari, sedangkan yang belajar dikelas dan tidak berada di asrama atau lingkungan bahasa yang sedang dipelajari hanyalah satu orang guru yang mengajar 30 (tiga puluh) atau 40 (empat puluh) murid

yang tentu saja tidak bisa dibandingkan efesiensi dan efektifitasnya dengan yang pertama.. Beliau juga menekankan dan menceritakan bahwa seorang guru bahasa arab sebagai bahasa kedua lalu dia tidak berbicara bahasa arab maka sepatutnya dia dipecat.

Metode *tawassuliyah* yang dikembangkan di asrama bahasa memberi kesempatan bagi siswa yang terbelakang atau lemah untuk mendapat bantuan dari siswa yang lebih maju. Sebaliknya, siswa yang maju membantu yang terbelakang (<http://www.polijb.edu.my>). Hal ini dapat mewujudkan akselerasi pembelajaran karena didalamnya terdapat Metode komunikatif praktis, tanpa perlu di ketahui apakah metode itu benar atau salah (<http://www.ialf.edu>)

Pengertian dan Tujuan Bi'ah Arabiyah

Bi'ah Arabiyah berarti lingkungan berbahasa Arab. Dalam pendidikan formal, atmosfer berbahasa Arab dapat diciptakan oleh guru di lokasi sekolah atau di asrama khusus bagi pelajar yang biasa dikenal dengan *boarding school* (Hornby, t.th:91). Sedangkan pengertian asrama menurut Pemerintah Nomor: 524/KMK.03/2001, adalah bangunan sederhana yang dibangun dan dibiayai oleh universitas atau sekolah, perorangan dan atau pemerintah daerah yang diperuntukkan khusus untuk pemondokan pelajar atau mahasiswa, dapat berupa bangunan gedung bertingkat atau tidak (www.pu.go.id/Ditjen_mukim/peraturan).

Adapun tujuan diadakannya asrama adalah: 1) Memberi kemudahan tempat tinggal kepada pelajar yang jauh dari kawasan dan tidak berkemampuan dari segi keuangan, 2) Menjaga keselamatan pelajar daripada masalah sosial seperti melakukan perbuatan yang luar daripada pandangan ibu/bapak, 3) Melatih pelajar mendisiplinkan diri dari segi mental dan fisikal serta menyemaikan sikap berdikari dan bertolak ansur (www.polijb.edu.my), dan 4) Asrama memberikan kesempatan yang baik untuk pengenalan aktifitas terampilan hidup (www.idp-europe.org).

Di dalam asrama pula para siswa merasakan keramahan para parpengasuhnya yang mengajar mereka secara sabar dan telaten dan

dari sikap pengasuh yang demikian yang lalu diikuti oleh para penghuni asrama lainnya maka keberlangsungan kegiatan pembelajaran menjadi semakin kondusif, maka mempelajari bahasa akan semakin sukses.

Penempatan siswa dalam asrama bahasa (baca: asramaisasi), sebenarnya sangat mirip dengan apa yang disebut dengan program *homestay* yang akhir-akhir ini banyak dijadikan model untuk mempelajari bahasa kedua yang biasanya diambil pada masa liburan (www.indonesia.com/bpost/9702/20/ekbis/eks5.htm). Program *homestay* yang ditawarkan adalah belajar bahasa Inggris langsung ke negara-negara pemakai bahasa itu. Misalnya, ke Amerika Serikat, Australia, Inggris, Selandia Baru dan Singapura yang mana manfaatnya para pelajar akan memperoleh pengalaman berskala internasional dan mengalami pergaulan antara bangsa. Melalui *homestay* para pelajar akan tinggal indekos di salah satu keluarga yang merupakan *native speaker* [pembicara asli bahasa Inggris].

Homestay merupakan pilihan akomodasi yang populer di Australia, terutama untuk siswa-siswa yang mengikuti kursus bahasa Inggris. Tinggal dengan *host family* (keluarga yang menampung) membuka banyak kesempatan berharga untuk melakukan percakapan dengan mereka dalam suatu lingkungan berbahasa Inggris. Para siswa dapat belajar lebih cepat karena mereka terus berpikir dan berbicara menggunakan bahasa Inggris dalam situasi-situasi yang amat praktis. Di negara-negara maju, keberadaan *homestay* menjadi sebuah kebutuhan dan dikategorikan sebagai media pembelajaran efektif yang dinilai dapat mempercepat pemerolehan bahasa bagi pelajar asing.

Upaya Menciptakan Bi'ah Arabiyah

Upaya pembentukan *Bi'ah Arabiyah* harus menjadi tanggung jawab pengelola sekolah dan semua pengurus asrama dengan melibatkan seluruh siswa, terutama organisasi siswa intra sekolah dan asrama. Dengan demikian, semua pihak akan merasakan urgensi *Bi'ah*

Arabiyah dan mendukung sepenuh hati terhadap semua program yang terkait dengan *Bi'ah Arabiyah*.

Beberapa strategi atau peraturan yang bisa diterapkan dalam menciptakan *Bi'ah Arabiyah*, antara lain: 1) berkomunikasi dengan siswa/siswi asrama dengan berbahasa Arab/Inggris, 2) memanggil *akhi/brother* dan *ukhti/sister* kepada seluruh siswa/siswi asrama, 3) siswa/siswi yang tidak mengikuti *hiwar* dan *tadribat* langsung diberi sanksi, 4) menghafal dua *mufrodat* (kosa kata) setiap hari, 5) menghilangkan kata-kata yang menjadi kebiasaan siswa seperti: *lho, kok, sih,* dan sebagainya, 6) harus menggunakan bahasa Arab pada saat menirukan perkataan atau cerita orang lain, 7) bertanya *mufrodat* (kosa kata) harus menggunakan bahasa asing atau isyarat, 8) menggunakan bahasa asing sesuai zona yang telah ditentukan, misalnya di masjid, warung, wartel, dan tempat lainnya, 9) setiap siswa diwajibkan memiliki kamus, dan 10) dihimbau untuk selalu membawa alat tulis pada saat *tadribat* berlangsung untuk perbaikan bahasa.

Kesepuluh peraturan di atas dapat mendorong siswa/siswi mempraktekkan skill berbahasa asing. Selain itu, untuk menjaga konsistensi berbahasa, diperlukan beberapa sanksi kebahasaan agar strategi atau peraturan di atas dapat dipertahankan. Beberapa sanksi kebahasaan untuk penciptaan *Bi'ah Arabiyah*, di antaranya siswa dihukum untuk menulis *insya'* atau karangan bebas/terpimpin dengan menggunakan bahasa Arab yang panjang-pendeknya tergantung tingkat pelanggaran yang bersangkutan. Hal ini diperlakukan kepada siswa yang tidak berbahasa Arab di area yang telah ditentukan atau pelanggaran lainnya. Bentuk hukuman semacam ini bertujuan untuk menyeimbangkan kemampuan bahasa ucap (*an-nutq*) dengan bahasa tulis (*al-kitabah*). Artinya, *maharah kalam* dan *kitabah* sebagai skill bahasa yang bersifat 'aktif' sengaja lebih dikembangkan dalam penciptaan *Bi'ah Arabiyah*.

Dalam upaya menciptakan *Bi'ah Arabiyah*, guru perlu melibatkan organisasi-organisasi yang melibatkan para siswa seperti para pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah/Intra Asrama (OSIS/OSIA). Beberapa

program yang bisa dilakukan OSIS/OSIA untuk mendukung terciptanya *Bi'ah Arabiyah*, antara lain: 1) mengawasi jalannya penggunaan bahasa asing, 2) mengawasi presensi siswa/siswi pada saat *tadribat* dan *hiwar*, 3) mengontrol pelanggar bahasa, 4) mengecek buku *mufrodat*, 5) mengadakan *hiwar* terpimpin, 6) mengagendakan kegiatan penting yang berhubungan dengan kebahasaan, 7) berkonsultasi dengan pembimbing dalam hal kebahasaan, 8) mendokumentasikan *mufrodat* dan istilah bahasa asing yang diajarkan kepada siswa/siswi asrama, 9) bekerjasama dengan konsultan/guru BP dalam menangani para pelanggar, 10) berperan serta dalam PHBI-PHBN jika ada kegiatan yang berhubungan dengan kebahasaan, 11) membuat grafik yang memuat pelanggaran bahasa yang dilakukan penghuni asrama. 12) mengumumkan siswa yang melanggar bahasa terbanyak. 13) menentukan bahasa mingguan. 14) menentukan zona berbahasa Arab. 15) mengadakan pagelaran debat terbuka berbahasa asing.

Selain program kerja OSIS/OSIA, pembentukan *Bi'ah Arabiyah* perlu didukung dengan adanya kegiatan ekstra-kurikuler yang intensif dan ditradisikan pada semua warga asrama sekolah. Misalnya, Hiwar Pagi, Muhadharah, Muhawarah, Islahul Lughah Jam'iyah, Kosa Kata Harian, Kajian Kitab Klasik, Pengadaan Majalah Dinding Arab/Inggris, Lomba-Lomba Kebahasaan seperti: Kuis, Cerdas-Cermat, Cerita, Pidato, dan sebagainya.

Faktor Pendukung Terciptanya *Bi'ah Arabiyah*

Beberapa faktor yang mendukung terciptanya *Bia'ah Arabiyah*. *Pertama*, tersedianya pembimbing bahasa yang memiliki kompetensi kebahasaan yang memadai dari para pengasuh yang tinggal berdampingan dengan siswa-siswi di asrama pelajar. *Kedua*, kurikulum dan metode pembelajaran bahasa Arab yang bervariasi dan terus dikembangkan secara kreatif dan inovatif. *Ketiga*, media pembelajaran yang cukup. *Keempat*, materi-materi pelajaran yang menggunakan bahasa Arab, khususnya bagi siswi Madrasah Aliyah Khusus atau pada saat pelajaran ekstra-kurikuler. *Kelima*, adanya konsultan dan seksi

penggerak bahasa. *Keenam*, Adanya tata tertib, peraturan yang ketat, sikap disiplin dan sanksi.

Faktor Penghambat Terciptanya *Bi'ah Arabiyah*

Sedangkan faktor penghambat terciptanya *Bi'ah arabiyah*, yaitu: *Pertama*, kurangnya kesadaran dari sebagian siswa untuk berbahasa asing di asrama. *Kedua*, minimnya kesempatan praktek berbahasa asing di luar asrama. *Ketiga*, minimnya materi bahasa asing, khususnya bahasa Arab yang diajarkan di madrasah/sekolah dan tidak adanya materi pelajaran lain yang menggunakan bahasa asing.

Ketiga faktor penghambat itu, lebih disebabkan perbedaan iklim belajar asrama dengan madrasah. Tampaknya, iklim madrasah sedikit menghambat program kerja asrama dalam menciptakan *Bi'ah Arabiyah*. Hal ini dapat dimaklumi, karena wilayah kebijakan asrama hanya terbatas pada areal asrama dan para penghuninya. Sedangkan para siswa banyak yang tidak menetap di asrama dan mereka terdiri dari para siswa yang homogen dengan kemampuan bahasa yang berbeda, sehingga pergaulan antar para siswa yang menetap di asrama dengan siswa yang tidak menetap menimbulkan 'gesekan' perilaku berbahasa.

Solusi atas Problem Penghambat Terciptanya *Bi'ah Arabiyah*

Solusi yang perlu dilakukan para pengelola sekolah antara asrama pelajar. *Pertama*, memperbanyak materi kebahasaan di asrama, baik dengan materi bahasa maupun materi kajian kitab-kitab klasik/modern. *Kedua*, mengoptimalkan pembinaan kebahasaan di asrama dengan menyediakan tenaga pembina yang cukup dan memiliki kredibilitas di bidang bahasa asing. *Ketiga*, menegakkan disiplin bahasa. *Keempat*, mengadakan kegiatan-kegiatan asrama yang dapat menjadi media praktek berbahasa.

Penutup

Keberadaan *boarding school* atau asrama pelajar sangat diperlukan bagi pelajar bahasa Arab dengan alasan: 1) kurikulum pembelajaran asrama didesain untuk mengoptimalkan kurikulum madrasah, sehingga prestasi berbahasa yang dimiliki siswa asrama lebih unggul daripada siswa non-asrama, 2) keberadaan asrama sangat efektif dalam menjalankan program-program kebahasaan dan keagamaan, 3) minimnya materi dan waktu pembelajaran bahasa dapat diatasi dengan adanya program bahasa di asrama, dan 4) memudahkan penciptaan tradisi berbahasa asing bagi seluruh penghuni asrama.

Mekanisme penempatan pelajar bahasa Arab dalam asrama sekolah, harus dimulai dengan seleksi yang ketat dalam penerimaan siswa asrama sehingga para penghuni yang ada, semuanya terikat kontrak untuk mensukseskan program bahasa. Sedangkan upaya yang perlu dilakukan dalam penciptaan *Bi'ah Arabiyah*, yaitu: 1) adanya komitmen seluruh pengelola asrama untuk merealisasi tujuan utama asrama, yaitu: pembinaan bahasa asing (Arab/Inggris), 2) membentuk seksi Bahasa pada Organisasi Siswa Intra Asrama/Intra Asrama (OSIS/OSIA) sehingga para siswa turut berperan aktif dalam menjalankan program kebahasaan di asrama mereka sendiri.

Dalam menjaga konsistensi kegiatan berbahasa, peraturan perlu ditegakkan dengan langsung menentukan beberapa sanksi yang bersifat kebahasaan. Selain itu, harus ada program kerja yang jelas dalam hubungannya dengan upaya penciptaan *Biah Arabiyah*. Perlunya strategi yang inovatif dalam pembelajaran bahasa Arab di asrama, diantaranya dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan kebahasaan dan menerapkan metode pembelajaran aktif dan bermain untuk menghilangkan rasa jenuh.

Faktor-faktor pendukung yang memudahkan terciptanya *Bi'ah Arabiyah*, yaitu: 1) Tersedianya pembimbing bahasa yang memiliki kompetensi kebahasaan yang memadai dari para pengasuh yang tinggal berdampingan dengan siswa-siswi di asrama. 2) Kurikulum dan metode pembelajaran bahasa yang bervariasi dan terus dikembangkan secara kreatif dan inovatif. 3) Media pembelajaran yang cukup. 4)

Materi-materi pelajaran yang menggunakan bahasa Arab. 4) Adanya konsultan dan seksi penggerak bahasa. 5) Adanya tata tertib, peraturan yang ketat, sikap disiplin dan sanksi. Sedangkan faktor yang bisa menghambat terciptanya *Bi'ah Arabiyah* di asrama pelajar, yaitu: 1) Kurangnya kesadaran dari sebagian siswa untuk berbahasa asing di asrama. 2) Minimnya kesempatan praktek berbahasa pada jam-jam belajar di sekolah/madrasah. 3) Minimnya materi berbahasa Arab di madrasah/sekolah.

Problematika menciptakan *Bi'ah Arabiyah* di asrama pelajar bahasa Arab mencakup: 1) Problem fisik asrama, yaitu kapasitas asrama sekolah yang terbatas. 2) Problem psikologis siswa asrama; yaitu: adanya perasaan tidak cocok dengan kehidupan asrama yang serba disiplin dan merasa keberatan dengan padatnya jadwal kegiatan asrama.

Solusi yang dilakukan para pengelola asrama untuk menghadapi problem diatas, antara lain: 1) Pihak pengelola sekolah bersama warga perlu membangun asrama baru yang representatif untuk menampung semua siswa. 2) Berinisiatif mengadakan kegiatan ekstra-kurikuler yang menyenangkan untuk menghilangkan rasa jenuh, tidak kerasan, dan perasaan berat. 3) Menerapkan metode pembelajaran variatif, inovatif, dan interaktif; seperti: *Cooperative Learning* (belajar kelompok) yang didampingi pembimbing, *Direct Method* (Thariqah Al-Mubasyarah), Metode Drill, Metode Tarjamah dan dilengkapi dengan *Permainan Bahasa* (al-Al'aab al-Arabiyah).☑

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hadidy, Ali. Tanpa tahun. *Musykilah Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyyah*.
Kairo: Daar Al-Kitaab Al-A'raby.

- Al-Rukaby, Judat. 1986. *Thuruq Tadris Al-Lughah Al-Arabiyyah*. Damaskus: Daar El-Fikr.
- Hornby, AS. Tanpa tahun. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. England: Oxford University Press.
- Madkur, Ali Ahmad. 1991. *Tadriis Funuun Al-Lughah Al-Arabiyyah*. Riyadh: Daar Al-Syawwaf.
- Muhaimin, dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Sarjoe. 1994. *Psikologi*. Pasuruan: Garoeda.
- Tarigan, Guntur. 2003. *Psico Linguistik*. Jakarta: Raja Grafindo